

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pola komunikasi otoriter orang tua dan anak pengguna *gadget***

Dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian mengenai pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak pengguna *gadget*. Alasan peneliti memilih penelitian di Desa Tenjo karena terjadinya perubahan komunikasi yang dialami orang tua semenjak adanya *gadget* serta anak cenderung menjadi individual. Karena menggunakan *gadget* secara berlebihan pada anak, dan menimbulkan konflik hambatan komunikasi serta mengakibatkan ketidakcocokan, kondisi ini dapat dirasakan antara anak dan orang tua, dimana orang tua merasa anak sering mengabaikan perintah orang tua. Maka dari itu perlu adanya pengendalian komunikasi yang baik pada anak dan orang tua.

Komunikasi interpersonal mempunyai peran penting dalam keluarga karena tersampainya pesan dengan baik

atau tidak tergantung dari cara komunikasi interpersonal anak dengan orang tua ataupun sebaliknya. Karena fungsi dari komunikasi interpersonal adalah meningkatkan hubungan insan, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidak pastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dengan orang lain. Pola komunikasi yang peneliti temukan di lapangan yaitu pola komunikasi yaitu Otoriter (authoritarian).

Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan keinginan anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Dalam pola komunikasi ini sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak.

Dalam pola komunikasi ini sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku dan keras,

sehingga membuat anak cenderung menunjukkan sikap emosional dan selalu bersikap menolak keinginan orang tuanya.<sup>1</sup>

Dalam hal ini peneliti terjun langsung keapangan untuk melihat cara orang tua berkomunikasi dengan anak mereka, dimana setelah anak mereka yang telah tergolong sebagai pengguna *gadget* secara berlebihan, tidak mungkin orang tua hanya diam saja. Mereka berusaha terus menerus membimbing anaknya untuk mengurangi pemakaian *gadget* agar tidak bergantung pada teknologi tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Aan, selaku informan dalam penelitian ini, yang mengemukakan bahwa:

*“ anak saya itu ngga kenal cape kalo sudah megang hp. Bisa-bisa lebih dari 4 jam, hp ngga bisa lepas dari tangan dia. Bangun tidur yang di cari langsung hp, padahal apa yang dilihat hanya youtube sama game. Saya juga, sering larang anak main gadget di jam-jam tertentu, saat waktu mau belajar, sholat, makan dan kegiatan lainnya itu saya ga*

---

<sup>1</sup> Andi subhan amir dan Triana sari, *Pola Komunikasi antar Pribadi dalam pengasuhan anak kasus orang tua beda agama*,(jurnal komunikasi kareba vol.2,no.1, tahun 2013),hal.16-17.

*bolehin anak saya untuk main gadget. Saya juga tidak terima alasan anak apapun dari anak saya ketika saya sudah memerintah.”<sup>2</sup>*

Wawancara dengan ibu Aan membahas tentang anaknya yang terlalu sering menggunakan *gadget*. anak ibu Aan termasuk pengguna *gadget* secara aktif bisa dilihat dari waktu penggunaan *gadget* anak dari ibu Aan menghabiskan waktu hingga 4 jam lebih. Menurut Lusi anak dari ibu Aan mengatakan bahwa:

*“kalo aku sih sebnernya kalo lagi maen hp biasanya liat youtube abis itu aku main game, kadang aku kesal sama mamah aku kadang kalo aku main hp di jam belajar mamah saya suka marah padahal kan aku main hp juga mengerjakan tugas sekolah, tapi mamah ngga mau mendengarkan alasan aku, kaka tau kan sekarang lagi corona sekolah juga online terus kadang gerjain tugas juga jamnya ngga kaya di sekoah kadang udah sore juga masih ngerjain tugas soanya harus di kumpuin hari itu juga. Tapi mamah aku ngga mau tau pokonya kalo udah jam 1 lewat udah ngga boleh mainn hp.*

---

<sup>2</sup> Ibu Aan, orang tua anak pengguna *gadget*, Wawancara Dengan penulis di rumahnya, tanggal 17 aprri 2021.

*Kalo udah ngasi perintah harus aja di ikutin ngga boeh ngga kan jadinya aku kesel ka. ’<sup>3</sup>*

Perkataan yang dilontarkan oleh Lusi menunjukkan bahwa ia menggunakan *gadget* biasanya untuk melihat youtube dan bermain game, ia juga sering menggunakan *gadget* di jam jam tertentu jika ibunya sudah memerintah, serta jika dilihat dari perkataan lusi anak ibu Aan, ibu Aan termasuk orang tua yang otoriter dimana disini ibu aan hanya ingin didegarkan saja tanpa ingin d bantah atau mendengarkan alasan anaknya. Selain itu ibu Elah mengemukakan bahwa:

*“ jujur saja saya khawatir degan anak saya yang selalu memaikan hpnya terus menerus. Oleh sebab itu saya kalo sudah ngelarang anak untuk main gadget ya harus diturutin tapi kalo dia ngebantah hpnya langsung saya sita ga boleh mainin selama batas waktu yang saya tentukan.”<sup>4</sup>*

Bisa dilihat dari perkataan ibu Elah bahwa ia tidak terima jika anaknya membantah apa yang sudah ia katakan kepada

---

<sup>3</sup> Lusi, anak pengguna *gadget*, wawancara dengan penulis di rumahnya, pada tanggal 17 april 2021.

<sup>4</sup> Ibu Elah orang tua anak pengguna *gadget*, Wawancara Dengan penulis di rumahnya, tanggal 19 april 2021.

anak. Karena ada kekhawatiran dari ibu elah anak akan menjadi ketergantungan dengan dengan *gadget*, oleh karena itu ibu Elah termasuk dari salah satu orang tua yang otoriter dimana ia tidak mau di bantah dan tidak mau mendengarkan alasan apapun. Menurut Faujan anak dari ibu elah mengatakan bahwa:

*“Ibu saya kalo menurut dia harus a ya saya harus ngikutin kemauannya, itu yang membuat saya jengkel karena ibu saya tidak mau mendengarkan alasan saya. Kadang saya juga main gadget engga cuman main game doang ka saya juga sesekali kadang ngerjain tugas sekolah kadang kalo susah nyari jawabannya saya tinggal cari aja di google kan itu juga ha yang positif bukan, ngga melulu di pake buat maen game tapi ibu saya ngga mau denger alasan saya”*.<sup>5</sup> Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu Iyos :

*“saya tipe orang tua yang tegas dek kalau sama anak jadi saya selalu mengawasi kegiatan anak termasuk dia maen gadget , kalau saya suruh dia berhenti ya*

---

<sup>5</sup> Faujan, anak pengguna *gadget*, wawancara dengan penulis di rumahnya, pada tanggal 19 april 2021.

*harus berhenti di jam-jam yang sudah saya tentukan.”*<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Dela anak dari ibu Iyos mengatakan bahwa:

*‘saya suka rsih ka, kalo diawasi sama mamah kalo saya lagi main hp kaya ngga bebas aja gitu.’*<sup>7</sup>

Dari hasil wawancara di atas data disimpulkan bahwa ketiga orang tua memiliki cara yang sama untuk mengatasi anaknya yang terus- menerus memainkan *gadget* nya . Sehingga anak mau tidak mau harus menuruti apa yang diperintahkan oleh ibunya, apabila si anak menolak maka sang anak mendapatkan hukuman dari orang tua tersebut. Dimana otoriter ini orang tua tidak mau dibantah oleh anak tujuannya yaitu agar anak tidak terus menerus memainkan *gadgetnya* karena orang tua ingin yang terbaik untuk anaknya oleh karena itu orang tua melakukan hal ini kepada anak mereka.

Akan tetapi komunikasi otoriter ini menurut peneliti kurang tepat jika digunakan karena orang tua tidak mau

---

<sup>6</sup> Ibu Iyos orang tua anak pengguna *gadget*, Wawancara Dengan penulis di rumahnya, tanggal 20 April 2021.

<sup>7</sup> Dela, anak pengguna *gadget*, wawancara dengan penulis di rumahnya, pada tanggal 17 April 2021.

mendengarkan anak dan itu bisa membuat anak menaruh dendam. Dalam hal ini juga menurut Josep Devito komunikasi otoriter tidak efektif untuk melakukan komunikasi interpersonal, karena tidak adanya unsur keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan dalam melakukan komunikasi.

#### **B. Pola Komunikasi Membebaskan (*Permissive*) Orang Tua Dan Anak Pengguna Gadget**

Pola komunikasi permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi permisif atau dikenal pula dengan Pola komunikasi serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan. Disini orang tua sangat melindungi anaknya dan orang tua tidak mau anaknya kecewa atau marah ketika anak dilarang dan tidak di turuti permintaannya. Seperti yang

dikemukakan oleh ibu Fatimah, selaku informan dalam penelitian ini, yang mengemukakan bahwa:

*“ kalo saya ketika anak main gadget itu saya biarin aja dek yang penting dia anteng ngga rewel dan ngga rese walaupun anak saya sudah remaja dia itu rewel banget dek, saya juga tidak terlalu paham sama yang namanya gadget, jadi ya saya biarin saja dia main selagi anak tidak berbuat yang aneh saya biarkan saja dek. ”*<sup>8</sup>

Ibu Fatimah adalah salah satu orang tua yang termasuk dalam Permissive (membiarkan), dimana ia membiarkan anak memainkan *gadgetnya* dan ia juga tidak terlalu faham akan *gadget* serta bahaya ketika anak terlalu sering memainkan *gadget*. Karena yang terpenting bagi ibu Fatimah anaknya bahagia dan tenang. Menurut Wiyah anak dari ibu Fatimah mengemukakan bahwa:

*“kalo aku sih kadang main hp dari pagi sampe sore ka, kadang nih yah aku suka lupa makan saking asiknya main hp. Terus kalo mamah aku sendiri sih ngebiarin aja aku mau main*

---

<sup>8</sup> Ibu Fatimah orang tua anak pengguna *gadget*, Wawancara Dengan penulis di rumahnya, tanggal 20 april 2021.

*hp ngga pernah tuh yang namanya ngelarang*”.<sup>9</sup> Selain itu ibu Iroh mengemukakan bahwa:

*“kalo saya sih dek selalu menuruti apa keinginan anak selagi itu bisa saya turuti, anak kan cuma suka main hp jadi ya saya bolehin anak buat main hp sesukanya, kalo anak sudah suka yakan susah dek harus diturutin terus kalo ngga nanti marah sama saya, saya sendiri pusing dek kalo udah ngadepin anak saya kalo udah marah mending langsung di rurutin kan hati saya juga jadi adem ngga terus menerus marah-marah.”*<sup>10</sup>

Begitu juga dengan Idris selaku anak dari anak ibu Iroh mengatakan bahwa:

*“kalo mamah aku sih ngga pernah ngelarang aku buat ngga mainin hp terus sih, jadi terserah aku kalo aku mau main hp dari malem sape pagi juga mamah ngga akan marah, ya solanya kalo mamah aku sih santai aja ngga dibawa ribed ka kalo aku lagi main hp”*.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Wiyah, anak pengguna *gadget*, wawancara dengan penulis di rumahnya, pada tanggal 21 apr 2021.

<sup>10</sup> Ibu iroh orang tua anak pengguna *gadget*, Wawancara Dengan penulis di rumahnya, tanggal 21 april 2021.

<sup>11</sup> Idris, anak pengguna *gadget*, wawancara dengan penulis di rumahnya, pada tanggal 21 apr 2021.

Dapat dilihat dari ucapan Idris ia jika memainkan *gadget* tidak ada batas waktu sesukanya, dan juga ibunya pun tidak melarang ia ketika ia memainkan *gadget*, oleh karena itu ibu dari saudara Idris ini termauk orang tua yang serba mebiarkan anaknya dan mengikuti keinginan anaknya tanpa memikirkan dampak dari hal tersebut. Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu Uti:

*‘saya tidak mau pusing dek jadi terserah sama anak asalkan anak senang dan tidak minta yang aneh-aneh jadi saya maklumi saja, kalau dilarang juga ga bisa, orang dia sukanya main hp ya sudah saya biarin.’<sup>12</sup>*

Dapat dilihat dari perkataan ibu Uti kalo ia tidak mau ambil pusing degan anaknya yang terlalu sering memaikan *gadgetnya*, hal ini karena ia sadar jika ia melarang anaknya untuk bermain *gadget* itu hal yang sulit. Maka dari itu perilaku ibu uti ini termask orag tua yang *Permissive* atau serba membiarkan saja. Menurut Mita anak dari ibu Uti mengatakan bahwa:

---

<sup>12</sup> Ibu uti orang tua anak pengguna *gadget*, Wawancara Dengan penulis di rumahnya, tanggal 21 apri 2021.

*“Kalo mamah aku tuh terserah aku aja sih ka ngga banyak omong juga kalo liat aku mainin hp terus”.*<sup>13</sup>

Dapat dilihat dari perkataan mita bahwa ia menggunakan *gadget* sesukanya karena orang tuanya tidak begitu terlalu memusingkan hal itu, oleh sebab itu ia menggunakan *gadgetnya* sesuka yang ia inginkan. Dapat dilihat dari sini bahwa orang tua dari mita adaah orang tua yang permissive dimana orang tuanya serba membiarkan. Ibu Tini juga mengatakan bahwa:

*“kalo cuma main hp dirumah saya bebasin anak mau mainin hpnya, karena saya juga kadang sibuk sama urusan rumah jadi tidak terlalu memperhatikan selagi anak saya tidak buat repot.”*<sup>14</sup>

Bisa dilihat dari pemaparan ibu tini ia membebaskan anak memainkan *gadget* selagi anak tidak membuat ia repot, karena ia sibuk dengan pekerjaan rumah di tambah lagi ai seorang penjahit jadi ia hanya mempunyai waktu yang sedikit untuk memperhatikan anaknya. Begitu juga dengan dengan Arju mengatakan bahwa:

---

<sup>13</sup> Mita, anak pengguna *gadget*, wawancara dengan penulis di rumahnya, pada tanggal 20 apri 2021.

<sup>14</sup> Ibu tini orang tua anak pengguna *gadget*, Wawancara Dengan penulis di rumahnya, tanggal 22 april 2021.

“Kalo mamah aku sih ngebebasin kalo aku lagi mainin hp asal jangan buat mamah repot aja”.<sup>15</sup>

Dari hasil wawancara di atas data disimpulkan bahwa keempat orang tua memiliki cara yang sama untuk mengatasi anaknya yang menjadi pengguna *gadget* secara aktif . Dimana keempat orang tersebut lebih memilih membebaskan si anak untuk bermain *gadget* sehingga anak dengan leluasa bisa bermain *gadget* kapan saja dan dalam jangka waktu yang cukup lama tanpa ada larangan atau batasan untuk menggunakannya. Karena yang peneliti lihat disini orang tua hanya ingin anaknya senang dan juga orang tua tidak mau ambil pusing ketika ia melarang anaknya bermain *gadget*.

Sebagai mana yang dikatakan oleh Josep Devito komunikasi permissiv harus adanya dukungan dan rasa positif terhadap orang tua dan anak, sebagai mana dalam pola komunikasi permissiv orang tua sangat mendukung keinginan anak dan memiliki rasa positif terhadap anak. Serta rasa positif disini orang tua berfikir

---

<sup>15</sup> Arju, anak pengguna *gadget*, wawancara dengan penulis di rumahnya, pada tanggal 20 April 2021.

bahwa anak akan merasa di sayangi dan di dukug setiap anak memiliki keinginan.

### **C. Pola Komunkasi Demokratis (Authorirative) Orang Tua Dan Anak Pengguna *Gadget*.**

Pola komunikasi orang tua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Dimana disini semua pihak merasa diuntungkan karena sama sama mau mendengarkan dan membuat perjanjian tentunya yang tidak hanya menguntungkan satu orang saja atau satu pihak saja, pola komunikasi semacam ini di gunakan untuk memecahkan masalah serta memberi solusi yang tepat. Apalagi di dalam keluarga pasti harus salng terbuka dan saling menghargai satu saalian saling mendengarkan agar terjalin keluarga yang harmonis. Oleh sebab itu pola ini tepat di gunakan orang tua dan anak ketika sedang berkomunikasi. Seperti yang dikemukakan

oleh ibu Heryati, selaku informan dalam penelitian ini, yang mengemukakan bahwa:

*‘‘pasti saya selalu kontrol dek waktunya untuk dia kapan main, kapan dia harus berhenti, jadi tidak terus-terusan main hp saja. Tentunya saya juga selalu mendengarkan anak saya ketika sedang berbicara dan memberi dia waktu untuk menyampaikan alasan dia memainkan hp di luar waktu yang sudah saya tentukan, hal itu saya lakukan agar saya tau apa yang anak sala lakukan dengan hpnya itu’’<sup>16</sup>*

Dapat dilihat dari perkataan ibu Haryati ia selalu mengontrol waktu anaknya memainkan *gadget*, ia juga selalu mendengarkan anaknya ketika sedang berbicara jika anak meminta waktu bermain *gadget* di luar batas waktu yang ia tentukan. Hal ini ai lakukan agar ia tau kenapa alesan anaknya meminta waktu lebih untuk bermain *gadget*. Oleh karena itu ibu Haryat adalah termasuk orang tua yang Demoktaris. Menurut Anggi anak dari ibu Heryati mengatakan bahwa:

---

<sup>16</sup> Ibu haryati orang tua anak pengguna *gadget*, Wawancara Dengan penulis di rumahnya, tanggal 22 april 2021.

*‘‘Mamah sih selalu ngasih aku waktu diama aku harus main hp sama tida ka mamah juga selau dengerin ka aku lagi ngbrol sama mamah contohnya kemaren pas aku bilang kemamah minta waktu ebih untuk berain hp dan aku kasih alasan dengan jelas kalo aku minta waktu lebih karena aku mau ngerjain tugas sekolah, dan mamah langsung meng iya kan.’’<sup>17</sup>*

Dapat kita lihat bahwa orang tua dari saudari Anggi adalah orang tua yang Demokratis, dimana orang tua memberi waktu tertentu untuk anaknya bermain *gadget* serta selalu mendengarkan anak ketikan berbicara oleh karena itu komunikasi yang terjalin antara Anggi dan ibunya sangat baik. Selain itu ibu Uum juga mengemukakan bahwa:

*‘‘saya dan anak berusaha untuk selalu terbuka apalagi urusan soal hp, biasanya cari solusi sama-sama biar anak tidak terus-meerus mainin hp, saya maunya anak itu belajar dan tau kewajiban dia sebagai anak bukan malah main hp yang tidak ada hasilnya.’’<sup>18</sup>*

---

<sup>17</sup> Anggi, anak pengguna *gadget*, wawancara dengan penulis di rumahnya, pada tanggal 17 aprl 2021.

<sup>18</sup> Ibu uum orang tua anak pengguna *gadget*, Wawancara Dengan penulis di rumahnya, tanggal 23 april 2021.

Dapat dilihat dari perkataan ibu Uum bahwa ia selalu berusaha terbuka dengan anaknya tentang waktu untuk memainkan *gadget* dengan anaknya, hal itu ia lakukan agar ia dan anaknya mendapatkan solusi dimana diini ibu Uum tidak mau anaknya merasa tidak di hargai, maka dari itu ia mencari jalan tengahnya dan membuat aturan dan menentukan waktu kapan anak bermain *gadget*. Dan dapat penulis lihat bahwa disini tidak hanya menguntungkan untuk satu pihak saja akan tetapi pihak anak pun diuntungkan juga. Menurut Aldi anak dari ibu Uum mengatakan bahwa:

*‘‘Kalo aku sih sama mamah selalu diskusi tentang penggunaan waktu bermain hp, dan juga baik dan buruknya itu kaya gimana kalo terlalu sering mainin hp, tapi selain itu juga kita sama sama mengerti dan saling mendengarkan satu sama lain’’*.<sup>19</sup>

Dapat kita lihat dari perkataan Aldi bahwa ibunya adalah salah satu orang yang melakukan komunikasi yang demokratis, diaman disini orang tua dan anak melakukan diskusi tentang dampak baik dan buruknya menggunakan *gadget*. Serta sama-

---

<sup>19</sup> Aldi, anak pengguna *gadget*, wawancara dengan penulis di rumahnya, pada tanggal 17 April 2021.

sama sang mengerti apa yang mereka inginkan dari pembicaraan itu. Oleh sebab itu komunikasi yang dilakukan ibu dan anak ingin sangat baik dimana didalam komunikasi ini terlihat saling menghargai satu sama lain. Kemudian ibu Ipin selaku informan mengatakan bahwa:

*“anak ibu itu dek sering ibu nasehatin kalo main gadget terus-terusan itu tidak baik buat kesehatan dia juga, karna pengaruh hp itu juga bisa merusak otak anak. pelan-pelan anak akan paham dan ngerti kalau diberi nasihat dengan cara yang baik.”<sup>20</sup>*

Jika dilihat dari perkataan ibu Ipin ia adalah orang tua yang demokratis dimana disini ia memberikan arahan kepada anak dampak buruknya jika terus menerus bermain *gadget*, serta ia juga sebisa mungkin menyampaikan hal itu dengan hati-hati agar anak juga faham maksud dari ucapan ibunya itu. Begitu juga dengan eni anak dari ibu Ipin mengatakan bahwa:

*“Kalo mamah sih biasanya ngasih pengertian bahaya penggunaan hp terlalu berlebihan dan bahayanya hp terhadap*

---

<sup>20</sup> Ibu Ipin orang tua anak pengguna *gadget*, Wawancara Dengan penulis di rumahnya, tanggal 23 april 2021.

*pola hidup kita sehari-hari, jadi aku lama kelamaan jadi faham kenapa mamah larang aku kalo aku mainin hp teralu sering''.*<sup>21</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga orang tua memiliki cara yang sama untuk mengatasi anaknya yang menjadi pengguna *gadget* secara aktif atau berlebihan . Dimana orang tua bisa mengerti dan paham bagaimana untuk mengatasi anak yang sudah kecanduan *gadget* dengan cara memberikan nasihat dan solusi dengan kesepakatan bersama tanpa adanya paksaan sehingga anak mampu menerima dan mengubah perilakunya sendiri.

Komunikasi yang efektif menurut Josep Devito harus adanya keterbukaan, rasa empati dan kesetaraan terhadap orang tua dan anak, sebagai mana dalam pola komunikasi demokrasi orang tua dan anak harus terbuka dan memiliki rasa empati serta kesetaraan terhadap anak agar komunikasi berjalan dengan lancar dan efektif.

---

<sup>21</sup> Eni, anak pengguna *gadget*, wawancara dengan penulis di rumahnya, pada tanggal 17 April 2021.

#### **D. Hambatan Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Pengguna *Gadget***

Proses komunikasi antara orang tua dengan anak pengguna *gadget* pastinya memiliki hambatan dan dorongan, diantaranya hambatan dan dorongan yang dihadapi dalam komunikasi interpersonal dalam mengatasi pengguna *gadget* ialah keterbatasan waktu, kultur (budaya) dan lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara kepada informan yang memenuhi kriteria penulis, ada beberapa faktor penghambat dalam proses komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak pengguna *gadget*.

##### 1. Keterbatasan waktu

Faktor keterbatasan waktu yang dimaksud adalah kurangnya waktu orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga ia tidak memiliki waktu banyak untuk bisa berkomunikasi secara intens dengan anaknya, seperti yang dialami oleh ibu Tini:

*‘penyebab saya itu karena sibuk dek, saya kan kerja pergi pagi pulang sore belum lagi mau istirahat karena capek*

*seharian kerja, jadi waktu untuk bisa berkomunikasi sama anak itu sangat kurang. Kadang pengen biar bisa komunikasi sama anak tapi kadang anak saya juga sibuk sama handphone dia.*<sup>22</sup>

Dapat dilihat dari pernyataan dari ibu Tini bahwa hambatan komunikasi yang terjadi antara ibu Tini dengan sang anak adalah kesibukan darinya dimana ia tidak begitu mempunyai banyak waktu dengan sang anak, serta ditambah lagi dengan anak yang selalu asyik menggunakan *gadgetnya* ketika sedang dirumah. Oleh karena itu keterbatasan waktu dengan anak juga menghambat jalannya komunikasi antara orang tua dan anak. Sedangkan Arju anak dari ibu Tini mengatakan bahwa:

*‘‘Kalo aku sendiri sih karena ibu sibuk kerja jadi jarang ngobrol ka, kecuali ada perlunya baru deh aku nanya ibu duluan abis itu ngobrol tapi cuman sebentar soalnya ibu kaya cape gitu abis kerja, jadi kaya kurang menanggapi aku kalo lagi ngomong. Terus aku juga kalo di rumah juga sibuk*

---

<sup>22</sup> Ibu Tini orang tua anak pengguna *gadget*, Wawancara Dengan penulis di rumahnya, tanggal 22 april 2021.

*mainin hp aja sih kalo ibu ngga ada walaupun ada juga aku tetep main hp aja sih*'<sup>23</sup>.

Dapat dilihat dari pernyataan arju bahwa sang ibu tidak begitu peduli dengan kesibukan anaknya karena ibunya sibuk bekerja, karena keterbatasan waktu ini ibu dan anak ii jara berbicara. Begitu juga dengan ibu Uum dimana ia seorang pedagang agen makanan dankeperluan dapur ia mengemukakan bahwa:

*'saya sih jarang banget dirumah dek soalnya kan saya sibuk di warung yah jadi saya kurang komunikasi sama anak saya, saya kalo ada di rumah paling pagi sama malem doang selebihnya di warung dek, lagian kadang pas saya pulang anak saya juga lebi seringmain hp dek daripada ngobrol sama saya, jadi kalo saya sih udah biasa yah kalo jarang berkomunikasi sama anak paling juga kalo anak saya ada sesuatu yang penting baru nanti saya dan anak saya ngobrol''*.<sup>24</sup> Menurut Aldi anak dari ibu mengatakan bahwa:

---

<sup>23</sup> Arju anak pengguna *gadget*, Wawancara Dengan penulis di rumahnya, tanggal 22 april 2021.

<sup>24</sup> Ibu Uum orang tua anak pengguna *gadget*, Wawancara Dengan penulis di warungnya, tanggal 23 april 2021.

*‘‘Aku kalau lagi di rumah yah main hp ka, kalo masalah ngobrol sama umi sih jarang yah soalnya kan umi sibuk di warung paling kalaupun ada di rumah tuh pagi sama malem doang. Kalau lagi sendiri di rumah yah main hp ka, umi juga kao aku main hp ya diem aja ka.’’<sup>25</sup>*

Sedangkan menurut ibu Elah mengatakan bahwa:

*‘‘sebenarnya saya sama anak saya jarang melakukan komunikasi dek, soanya kan saya juga jualan nasi yah jadi jarang ketemu anak saya, kalaupun di rumah anak saya asik sendiri sama hpnya dek’’<sup>26</sup>* Menurut Faujan anak dari ibu leh mengatakan bahwa:

*‘‘Kalau aku sih ngobrol sama mamah biasanya kalo lagi ada keperluan doang sih ka kalo ngobrol curhat atau cerita sih ngga kayanya soanya mamahkan sibuk jualan nasi ka’’<sup>27</sup>*

Keterbatasan waktu yang di alami orang tua inilah yang menjadi hambatan komunikasi antara orang tua dengan anak menjadi kurang efektif. Dimana disini orang tua hanya

---

<sup>25</sup> Aldi anak pengguna *gadget*, Wawancara Dengan penulis di warungnya, tanggal 23 april 2021.

<sup>26</sup> Ibu Elah orang tua anak pengguna *gadget*, Wawancara Dengan penulis di rumahnya, tanggal 19 april 2021.

<sup>27</sup> Faujan anak pengguna *gadget*, Wawancara Dengan penulis di rumahnya, tanggal 19 april 2021.

memiliki waktu yang sedikit dengan anak karena sibuk bekerja, begitu pula dengan anak yang mempunyai kesibukannya sendiri ketika sedang dirumah yaitu dari hasil wawancara dengan anak mereka lebih sering menghabiskan waktu bermain *gadget*. Ketika orang tua tidak ada di rumah serta anak juga hanya melakukan komunikasi dengan orang tua ketika ada keperluan saja. Karena waktu yang kurang sehingga komunikasi antara orang tua tidak efektif.

## 2. Kultur (budaya)

Faktor kultur (budaya) yang dimaksud adalah semakin majunya teknologi pada jaman sekarang dimana era globalisasi yang memudahkan anak untuk mengakses internet, karena pada jaman dahulu internet belum ada tidak seperti sekarang si anak sudah mengenal *gadget* yang difasilitasi dengan fitur-fitur yang canggih. Serta hilangnya kebiasaan atau kegiatan keluarga terutama ibu dan anak sebelum tidur mereka dulu sebelum mengenal *gadget* sering melakukan komunikasi dan bertukar cerita tentang kegiatan hari ini, kini kebiasaan itu sedikit mulai sedikit menghilang karena adanya

*gadget* yang merubahnya. Seperti yang di katakan Ibu Aan bahwa:

*‘anak kalo sudah kenal yang namanya hp/ handphone itu susah buat dinasehatin apalagi hp sekarang sudah canggih-canggih jadi si anak lebih tertarik sama hp, kalau diajak ngomong juga sambil man hp kan itu tidak sopan.’<sup>28</sup>*

Sedangkan menurut Lusi anak dari ibu aan mengatakan bahwa:

*‘Kalo aku sih lebih memilh mainin hp ka daripada ngobrol sama orang-orang atau sama mamah, soalnya kaya seru gitu ka apalagi kalo udah liat titok liat youtube sama main game ka, kalo udah mainin aplikasi itu udah deh ada orang manggi juga diem aja’<sup>29</sup>* Sedangkan menurut Ibu Iyos mengatakan bahwa :

*‘Anak saya kalau lagi mainin hp fokus aja ngga pernah merhatiin yang ain apalagi kalau di ajak ngomong bikin saya elus dada dek, soalnya kalo ngajak dia ngongong sama aja*

---

<sup>28</sup> Ibu Aan orang tua anak pengguna *gadget*, Wawancara Dengan penulis di rumahnya, tanggal 17 april 2021.

<sup>29</sup> Lusi anak pengguna *gadget*, Wawancara Dengan penulis di rumahnya, tanggal 17 april 2021.

*mancing emosi soalnya dia ngga pernah langsung jawab harus berkali kali di panggi baru nyaut''.*<sup>30</sup> Menurut Dela anak dari ibu Iyos ia mengatakan bahwa:

*''Aku kalo udah maini hp itu fokus ka jadi ngga teralalu engeh kalo ada yang ngajak ngomong, mangkanya mamah suka sering marah marah sama aku. Yang bikin tertarik dari hp sih game kalo aku ka, jad kalau udah mainin hp yaudah fokus aja gitu, aku juga jarang sih ngobrol sama mamah lebih suka main game soalnya ka''.*<sup>31</sup> Sedangkan menurut Ibu Iroh ia mengatakan bahwa:

*''Saya kadang kesel de saya dan anak saya jarang ngobrol lagi karena anak saya sibuk maini hpnya itu paling kalau ngobrol sama saya kalau ada maunya abis itu dia sibuk lagi sama hp, saya larang dan nasehatin anak saya ngga terima, gara-gara hp anak saya jadi pemarah dan jarang bicara''.*<sup>32</sup> Menurut Idris ia ina mengatakatan bahwa:

---

<sup>30</sup> Ibu Iyos orang tua anak pengguna *gadget*, Wawancara Dengan penulis di rumahnya, tanggal 20 april 2021.

<sup>31</sup> Dela anak pengguna *gadget*, Wawancara Dengan penulis di rumahnya, tanggal 20 april 2021.

<sup>32</sup> Ibu Iroh orang tua anak pengguna *gadget*, Wawancara Dengan penulis di rumahnya, tanggal 21 april 2021.

*‘‘Aku ebih tertarik mainin hp ka dari pada ngobrol, kadang mamah juga sering ngajak aku ngobro sih tapi aku lebh asyik mainin hp ka. Soalnya aplikas di hp lebih asyik, aku biasanya lat youtube sama main game sih’’.<sup>33</sup>*

Dari hasil wawancara dia atas bahwa anak lebih memilih bermain *gadget* dari pada berbicara dengan orang tua. Ketika seseorang sudah berlebihan atau kecanduan bermain *gadget* maka orang tua semakin sulit untuk melarangnya. Maka dari itu orang tua perlu memberikan edukasi terhadap anak tentang baik dan buruknya sesuatu yang sedang ia gemari. Dan inilah yang menjadi faktor penyebab dalam proses komunikasi dimana orang tua tidak begitu paham dengan kemajuan teknologi sekarang berbeda dengan anak yang lebih mengerti dan lebih mengikuti kemajuan teknologi.

### 3. Lingkungan

Faktor lingkungan sangat mempengaruhi setiap perilaku dan tingkah anak, karena pengaruh lingkungan yang buruk akan berdampak negative pada anak itu sendiri karena

---

<sup>33</sup> Idris anak pengguna *gadget*, Wawancara Dengan penulis di rumahnya, tanggal 21 april 2021.

lingkungan sendiri sangat berpengaruh dengan perilaku anak oleh sebab itu sebagai orang tua hendaknya memperhatikan lingkungan anak bermian. Seperti yang dikatakan oleh ibu Utu bahwa:

*‘‘mungkin karena teman anak yang rata-rata hobinya main gadget, jadi anak saya ikut-ikutan main gadget . saya susah kalau mau ngedidik anak karena itu tadi lingkungan yang kurang baik anak jadi suka melawan kalau dibilangin, kalau dilarang ngambek, kalau seperti itu saya juga bingung mau gimana lagi.’’<sup>34</sup>* Menurut Mita anak dari bu elah iya mengatakan bahwa:

*‘‘Kalo aku ga bawa hp dan ngga main game aku malu lah ka soalnya kan temen-temen aku pada bawa hp seua, terus pas udah kumpu sama teman juga kita pasti sama-sama main game di hp kita’’.<sup>35</sup>* Sedangkan menurut ibu Heryati mengatakah bahwa:

---

<sup>34</sup> Ibu Utu orang tua anak pengguna *gadget*, Wawancara Dengan penulis di rumahnya, tanggal 21 april 2021.

<sup>35</sup> Mita anak pengguna *gadget*, Wawancara Dengan penulis di rumahnya, tanggal 21 april 2021.

*“kalo anak saya main gadeget terus karena emang lingkungan teman temannya juga yang pada bawa gadget dimana aja jadi anak saya juga ikutan dek”*.<sup>36</sup> Menurut saudara anggi ia mengatakan bahwa:

*“gimana yah ka masa teme aku mainin hp aku ngga kan malu yah, jadi aku juga selalu bawa hp dan selalu memainkan hp di saat lag main sama temen-temen aku, niasanya sih kita bikin tiktok ka”*.<sup>37</sup> Menurut ibu ilah ia ngatakan bahwa:

*“saya ngga tega dek ngga ngasih anak saya hp soalnya kan temen-temennya juga pada mainin hp masa anak saya ngga maini nanti anak saya di jauhin lagi gara-gara ngga bawa hp Mangkaya saya membelikan anak saya hp”*.<sup>38</sup>

Menurut Wiyah anak dari ibu ilah ia juga mengatakan bahwa:

*“Saya sih waktu itu tidak terlalu begitu aktif mainin hp ka, tapi setelah saya gabung sama temen-temen saya jadi sering mainin hp saya ka”*.<sup>39</sup> Menurut ibu Ipin ia mengatakan bahwa:

---

<sup>36</sup>Ibu Heryati orang tua anak pengguna *gadget*, Wawancara Dengan penulis di rumahnya, tanggal 22 april 2021.

<sup>37</sup>Anggi anak pengguna *gadget*, Wawancara Dengan penulis di rumahnya, tanggal 22 april 2021.

<sup>38</sup> Ibu Ilah orang tua anak pengguna *gadget*, Wawancara Dengan penulis di rumahnya, tanggal 22 april 2021.

<sup>39</sup> Wiyah anak pengguna *gadget*, Wawancara Dengan penulis di rumahnya, tanggal 23 april 2021.

*“Anak saya dulu rajin dek ngajinya solatnya tap setelah gabung sama temen-temennya anak saya jadi pemalas apalagi anak saya baru baru ini minta saya untuk membelikan dia hp. Karena liat temennya pada mainin”.*<sup>40</sup> Sedangkan menurut Eni anak dari bu ipin mengatakan bahwa:

*“Kalo aku mulai mainin hp secara aktif nih kaya sekarag pas aku kenal sama temen aku, awalnya mereka bawa hp abis itu aku minta beliin sama mamah, alhamdulillah mamah nurutin, terus abis itu aku sering kumpul sama temen temen aku tentunya ketika kumpu kita tidak terlepas oleh hp ka. Dari situ saya mulai sering bermain hp”.*<sup>41</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa faktor penghambat ialah faktor lingkungan. Orang tua kesulitan dalam mendidik dan mengajar anak, karena dari lingkungan yang kurang baik akan berdampak buruk bagi perkembangan anak.

---

<sup>40</sup> Ibu Ipin orang tua anak pengguna *gadget*, Wawancara Dengan penulis di rumahnya, tanggal 23 april 2021.

<sup>41</sup> Eni anak pengguna *gadget*, Wawancara Dengan penulis di rumahnya, tanggal 23 april 2021.

Dalam hal ini orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak, orang tua harus bisa membentengi anak dengan ilmu agama, agar ketika diluar anak bisa membatasi diri untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah'Azza wa Jalla, Surah At-Tahrim ayat 6:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu menjerakan apa yang di perintahkan.”* ( QS At-Tahrim ayat 6).

Dijelaskan dalam firmanNya bahwa kita harus memelihara keluarga dari urusan dunia dan akhirat berlandaskan dari ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tidak hanya orang tua yang

bertanggung jawab atas pemeliharaan keluarga terhadap anak, tetapi juga anak memegang tanggung jawab terhadap orang tua dan saudara-saudaranya. Karena mengingat anak mempunyai kewajiban untuk tidak mengdurhakai orang tua. \

Berdasarkan hasil penelitian 3 orang tua dan terhambat komunikasi karena keterbatasan waktu dan 3 orang tua dan anak terhambat komunikasi dengan anak karena kultur (budaya) yang semakin berkembang serta 4 orang tua dan anak terhambat oleh lingkungan. Oleh karena itu pentingnya komunikasi orang tua dan anak adalah untuk menjauhkan anak dari hal-hal negatif serta menjaganya keharmonisan di dalam keluarga, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak tentunya membentuk karakter anak yang baik dan penyayang.